

**KONSEP DIRI ANAK ANAK REMAJA DARI
KELUARGA *BROKEN HOME* DAN PENGARUH
PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA DI DESA SERI
ROTAN**

SKRIPSI

Oleh:

KHAIRUNNISA SITOMPUL

1403110119

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : Khairunnisah Sitompul

NPM : 1403110119

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : KONSEP DIRI ANAK-ANAK REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DAN PENGARUH PERILAKU KOMUNIKASI REMAJADI DESA SEI ROTAN

Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing


LUTFI BASIH S.SOS, M.I.KOM

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Plt. Dekan


Dr. RUDIANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : KHAIRUNNISAH SITOMPUL

NPM : 1403110119

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Kamis, 28 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI II : M. SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom

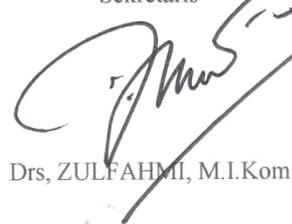
PENGUJI III : LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris


Drs, ZULFAHMI, M.I.Kom

KONSEP HIRI ANAK LELANG BROSLEN
HOME DAN PENGARUH KEMERDEKAAN EKONOMI EKSTREMAL DI DESA

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KHAIRUNNISA SITOMPUL

Dengan ini saya, Khairunnisa Sitompul, NPM 1403110119, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan orang lain.
3. Bahkan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai saya terima.

Medan, 20 Maret 2018



KONSEP DIRI ANAK-ANAK REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DAN PENGARUH PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA DI DESA SEI ROTAN

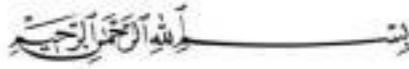
Oleh :
KHAIRUNNISA SITOMPUL
1403110119

ABSTRAK

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Setiap manusia memiliki konsep dirinya masing-masing begitupun pada anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home ini. Pembentukan konsep diri bisa jadi berubah karena telah menjadi anak broken home atau sama ketika posisinya sebagai anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Penilaian terhadap diri sendiri dapat menimbulkan berbagai perilaku yang berbeda-beda dari setiap orang termasuk pada anak remaja yang berasal dari keluarga broken home. Orang lain merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak-anak remaja dari keluarga broken home dan pengaruh perilaku komunikasi remaja di Desa Sei Rotan. Penelitian ini menggunakan teori *Self-consept* yang diungkapkan oleh Centi dan Hurlock dan di laksanakan pada Februari–Maret 2018. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah anak-anak remaja broken home yang ada di desa sei rotan yang mengalami keluarga broken home sebanyak 5 (lima) orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak dari remaja broken home, dapat dibedakan dalam dua kelompok tergantung sifat komunikasi dengan orang tua, jika komunikasi anak tersebut bagus dengan orang tua maka konsep dirinya positif, terbuka dan sarat norma dan nilai kehidupan yang disertai dengan contoh rill yang dilakukan antara ibu dan anak, yang membentuk konsep diri positif remaja seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghargai orang lain, pemaaf, sabar dan tidak minder. Namun jika komunikasi ibu remaja broken home menjalin komunikasi dengan anaknya secara negatif, jarang, tertutup dan seperti kemarahan, kebencian dan bahkan memberikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari maka remaja dari keluarga broken home menjadi anak yang tidak menyukai dirinya sendiri, minder, tertutup, pemarah, sering membuat masalah di sekolah, dan konsep diri yang negatif lainnya.

Kata kunci : Psikologi komunikasi; Perilaku komunikasi; Kemampuan beradaptasi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Shubhanallah wa taala atas segala rahmat-NYA sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “Konsep diri anak-anak remaja dari keluarga broken home dan pengaruh perilaku komunikasi remaja di desa sei rotan. Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang harus dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Shubhanallah wa taala yang telah memberikan nikmat dan segala yang terbaik kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah menjadi inspirasi bagi banyak orang.
3. Kedua orang tua penulis, bapak Irwan Sitompul dan ibu Nazlah Hasibuan, tercinta yang telah memberikan doa yang tulus terhadap penulis, sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi.
4. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Almarhum Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku mantan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Lutfi Basit, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada penulis.

11. Terimakasih kepada Bapak Kepala Desa beserta Staf-staf yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian untuk menunjang pembuatan skripsi ini.
12. Kepada anak-anak remaja broken home yang ada di Desa Sei Rotan yang sebagai informan.
13. Kepada Orang-orang yang saya sayangi.
14. Kepada Sahabat – Sahabat seperjuangan, Anggi Handayani, Tiara Dwita, Intan Permata Sari, Vara Dini, Dessy Sagita, Maisyah Putri, Ridho Syah Putra, Halim Pardomuan Harahap, Tri Utari , Juliana Suryaningsih, Mitra Prayoga.
15. Kepada teman-teman IKO malam stambuk 2014 FISIP UMSU, sukses selalu.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat luas khususnya untuk Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulismemohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya kiranyadapat disempurnakan dikesempatan lain dan semoga Allah memberikan balasan kepada pihak-pihak, atas dukungan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Medan, 15Maret 2018
Penulis

Khairunnisa Sitompul

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II URAIAN TEORITIS	10
2.1 Komunikasi	10
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	11
2.1.2 Ruang Lingkup Komunikasi	13
2.2 Konsep diri	15
2.2.1 Pengertian Konsep diri	15
2.2.2 Jenis Jenis Konsep diri	19
2.2.3 Rentang Respon Konsep Diri.....	21
2.3 Keluarga <i>Broken Home</i>	28
2.3.1 Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	28

BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Kerangka Konsep	32
3.3 Definisi Konsep	32
3.4 Kategorisasi	34
3.5 Informan	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian	40
3.9.1 Profil Desa Sei Rotan	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Data Informan	42
4.1.2 Profil dan karakter Informan	42
4.2 Pembahasan	47
4.2.1 Konsep diri Keluarga <i>Broken Home</i>	47
BAB V PENUTUP	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Informan.....	42
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Komunikasi.....	14
Gambar 2.2 Respon Konsep Diri.....	21
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Kita mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dimana manusia memiliki akal dan pikiran dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakekatnya membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup sekaligus saling berinteraksi dengan sesamanya, satu-satunya cara untuk dapat berinteraksi adalah dengan berkomunikasi.

Komunikasi juga dapat di artikan suatu proses penyampain informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.(Surip,2013:2) Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi, melalui komunikasi dapat terjalin interaksi manusia. Interaksi manusia yang paling dasar terjadi didalam sebuah keluarga.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Pengertian secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Beberapa pendapat ahli yang telah

dikemukakan dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang telah diikat dengan tali perkawinan. Di dalam keluarga manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, tolong-menolong, dan lain-lain.

Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya didalam keluarga berjalan lancar maka besar kemungkinan memiliki tingkah laku yang bagus didalam bermasyarakat. Begitupun sebaliknya, jika interaksi sosial di dalam keluarga tidak berjalan lancar maka besar kemungkinan tingkah lakunya tidak disenangi oleh masyarakat. Di dalam suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan, hal ini dirasa cukup wajar terjadi.

Perbedaan pendapat dan perselisihan terjadi di dalam keluarga karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Keharmonisan dalam keluarga pun sering terjadi kerusakan karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga. Keharmonisan didalam keluarga akan tetap terjalin apabila sesama anggota keluarga saling memahami, menghormati dan menjalankan perannya masing-masing, namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut.

Keluarga Broken Home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di

masyarakat. Namun broken home juga bisa diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja. Kesulitan-kesulitan mengadakan hubungan yang serasi antara orang tua dengan remaja pasti akan ada, akan tetapi kesulitan-kesulitan itu ada yang dengan mudah teratasi, namun ada pula yang sulit untuk diatasi. Walaupun tidak selalu demikian, akan tetapi ada kecenderungan-kecenderungan umum mengenai masalah-masalah yang sulit atau kurang sulit untuk ditanggulangi.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah itu, Misalnya keadaan sosial-ekonomis, mentalistis, pekerjaan, lingkungan sosial dan seterusnya. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, yaitu : ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang terpecah atau dikenal dengan istilah broken home terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu akan tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya

sebagai orang tua. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home perhatian terhadap anaknya bisa jadi tidak sepenuh keluarga yang utuh.

Didalam keluarga anak memerlukan pertimbangan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Selain keutuhan di dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga agar di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Di Indonesia tidak sedikit keluarga yang mengalami perpecahan. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antar sesama orang tua, orang tua dengan anak, maupun antar anak dengan anak. Perpecahan orang tua itu dapat berakibat pada perpisahan atau perceraian orang tua dan dalam kenyataannya perceraian orang tua selalu berakibat pada anak-anaknya. Anak-anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya. Akibat dari perceraian orang tua itu ada anak-anak yang bisa tetap bangkit dan tidak dijadikan beban hidup atas perceraian orang tuanya. Namun, tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian orang tuanya. Anak-anak yang terpuruk akibat perceraian orang tua sering menjadi anak-anak yang tidak bisa bangkit dan menjadikan hal ini beban didalam kehidupannya.

Perubahan struktur didalam keluarga membuat anak harus membiasakan diri atas perbedaan peran orang tuanya, tidak semua anak mampu dalam membiasakan perubahan struktur tersebut, sebagian anak mengalami ketertekanan ketika salah seorang dari orang tua harus pergi meninggalkannya, ketertekanan tersebut berdampak pada sikap mereka yang suka melakukan pelanggaran, egois dan sebagainya, dan adapula anak-anak yang cenderung lebih pendiam dan murung atas perceraian kedua orang tua yang dialaminya. Tidak hanya berakhir

pada penilaian orang lain tentang keluarga broken home, anak remaja yang berasal dari keluarga broken home pun memberikan pandangan dan perasaan tentang dirinya sendiri atau disebut dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Setiap manusia memiliki konsep dirinya masing-masing begitupun pada anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home ini. Pembentukan konsep diri bisa jadi berubah karena telah menjadi anak broken home atau sama ketika posisinya sebagai anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Penilaian terhadap diri sendiri dapat menimbulkan berbagai perilaku yang berbeda-beda dari setiap orang termasuk pada anak remaja yang berasal dari keluarga broken home. Orang lain merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri.

Konsep diri kita yang paling dini dipengaruhi oleh keluarga, teman dekat dan lingkungan tempat kita tinggal. Anak yang termasuk dalam keluarga broken home memiliki konsep diri tersendiri yang membuat mereka menimbulkan perilaku yang berbeda-beda. Banyak anak yang termasuk dalam keluarga broken home memiliki tingkah laku yang baik karena konsep diri yang terbentuk baik, sehingga terjadinya perceraian pada orang tua tidak mempengaruhinya untuk menjadi anak yang berperilaku baik, namun tidak sedikit juga anak yang termasuk dalam keluarga broken home memiliki perilaku yang tidak disenangi masyarakat karena kebebasannya dalam bergaul. Perbedaan perilaku pada anak yang termasuk

dalam keluarga broken home ini dikarenakan perbedaan dan konsistensi mereka dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.

Penelitian ini lebih mengkhususkan pada pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi seorang anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home. Keterbukaan diri dapat terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dan lain sebagainya. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Kedalaman dari seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Tidak sama semua self disclosure setiap orang termasuk pada anak remaja yang berasal dari keluarga broken home, bisa jadi anak tersebut sangat terbuka atau bahkan sebaliknya mereka menjadi sosok yang tertutup dalam berinteraksi dengan orang lain, hal ini terjadi karena adanya tekanan dan rasa malu akan kondisi keluarga yang seharusnya utuh menjadi perceraian, dampak dari sikap tertutup ini bisa berakibat fatal pada anak, mereka seolah memendam masalah sendiri sampai terjadi tekanan mental yang bisa berakibat pada stres atau bahkan pada kematian karena beban yang begitu berat dirasakan didalam kehidupannya.

Berbeda dengan anak broken home yang tetap terbuka walaupun keluarganya sudah mengalami perceraian, terkadang keterbukaan ini bisa saja membuat anak lebih tenang karena perceraian orang tuanya tidak menjadi beban baginya, mereka tetap tegar dalam menjalani kehidupan sosialnya. Namun terkadang sikap yang terlalu terbuka membuat anak menjadi lebih bebas dalam pergaulan, mereka merasa tidak lagi mendapatkan perhatian penuh dari orang tua

sehingga anak tidak dapat memilih pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negative.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, peneliti tertarik meneliti mengenai Konsep Diri Anak-Anak Remaja Dari Keluarga Broken Home Dan Pengaruh Prilaku Komunikasi Dan Keterbukaan Diri Remaja Di Desa Sei Rotan. Informan didalam penelitian ini berlokasi di Desa Seirotan yang dengan jumlah penduduk 23.574 jiwa. “penduduk di kecamatan ini memiliki banyak pasangan suami istri yang menikah muda, selain itu di Desa Sei Rotan ini memiliki tingkat keluarga yang mengalami perceraian baik cerai mati maupun cerai hidup sekitar 27%, hal ini menunjukkan lebih dari seperempat penduduk mengalami perceraian dari berbagai latar belakang permasalahan” (Sumber: Kepala Desa Sei Rotan ,Senin 11 Desember 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep diri anak-anak remaja dari keluarga broken home dan pengaruh perilaku komunikasi remaja di desa sei rotan ?”

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas lingkup permasalahan yang akan diteliti agar tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya terbatas pada anak remaja usia 10-22 tahun yang termasuk dalam keluarga broken home di Desa Seirotan Usia remaja secara

psikologis bermula dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Ahmadi,2007:221).

2. Penelitian ini ingin melihat, konsep diri dan perilaku komunikasi dari anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home.
3. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 November 2017 – 15 Maret 2018

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui konsep diri anak-anak remaja dari keluarga broken home dan pengaruh perilaku komunikasi remaja di Desa Sei Rotan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah :

- a) Secara teoritis, penelitian ini memberikan penjelasan dan pembuktian terhadap beberapa teori yang membahas tentang Konsep diri khususnya pada anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home.
- b) Secara akademis, penelitian ini menambah pengetahuan dan memperkaya bahan penelitian serta dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa FISIP UMSU khususnya Departemen Ilmu Komunikasi.
- c) Secara praktis, penelitian ini dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca dalam memahami keterbukaan diri anak remaja yang berasal dari keluarga broken home untuk menjalin hubungan yang positif. Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah pembatasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori dan/atau data sekunder/tertier itu berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, defenisi kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi ringkas objek penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang :hasil penelitian, pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab penutup terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Secara Etimologi, istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio* yang bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Dalam hal ini adalah sama makna. Maksudnya bilaseorang mengadakan kegiatan komunikasi dengan suatu pihak, maka orang tersebut cenderung berusaha untuk mengadakan persamaan arti dengan pihak lain yang menjadi lawan komunikasinya atau menyamakan dirinya dengan yang diajaknya berkomunikasi.

Dengan demikian diharapkan akan memperoleh suatu kesepakatan arti. Kesepakatan arti disini dibatasi kepada pengertian bahasa dan makna dari objek yang dipertimbangkan. Perkembangan kegiatan komunikasi ini sendiri sejak permulaan sejarah hingga sekarang ini secara sistematis selalu diiringi dengan kemajuan yang dicapai manusia. Semakin maju peradaban kehidupan manusia maka semakin maju pula kegiatan komunikasi tersebut, yang selalu berorientasi kepada pola kehidupan manusia tersebut.

Berbicara mengenai definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar maupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau lebih

luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” Tidak dipungkiri bahwa komunikasi adalah istilah yang begitu populer di zaman sekarang ini. Manusia modern disuguhkan dengan pesan-pesan komunikasi dari berbagai jurusan, baik secara terang-terangan, halus, verbal maupun non verbal.

Harold Lasswell (Riswandi:2013:1) menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa. (*who says what in which channel to whom and with what effect*). Perjalanan komunikasi hadir dalam setiap langkah dan bahkan dalam setiap desah nafas manusia yang ada dipermukaan bumi ini, maka kegiatan komunikasi itu pada dasarnya adalah kegiatan dari manusia itu sendiri. Selama manusia melakukan aktivitasnya maka komunikasi terus beraktivitas satu hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara aktivitas manusia dengan aktivitas komunikasi.

2.1.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*Over Behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*Insert Behavior*), demikian pulak aktivitas – aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau tindakan atau perilaku komunikasi baik berupa verbal atau pun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang (Cangar, 2009:30).

a) **Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirim melalui suara. Komunikasi lisan biasa biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan non verbal (Leliweri,2011:377).

Sementara itu Harjana (2003:35) mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan mau pun tertulis. Simbol atau pun pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005 : 120). Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahamai suatu kombinasi.

Dengan demikian komunikasi verbal (*Verbal Communication*) dapat disimpulkan sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*Written*) atau lisan (*Oral*).

b. **Komunikasi non - verbal**

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan pbjek seperti pakain, potong rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara gaya emosi dan gaya berbicara.

Para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi tidak menggunakan kata dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-

verbal dengan komunikasi nonlisan, contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara sebagai komunikasi nonverbal.

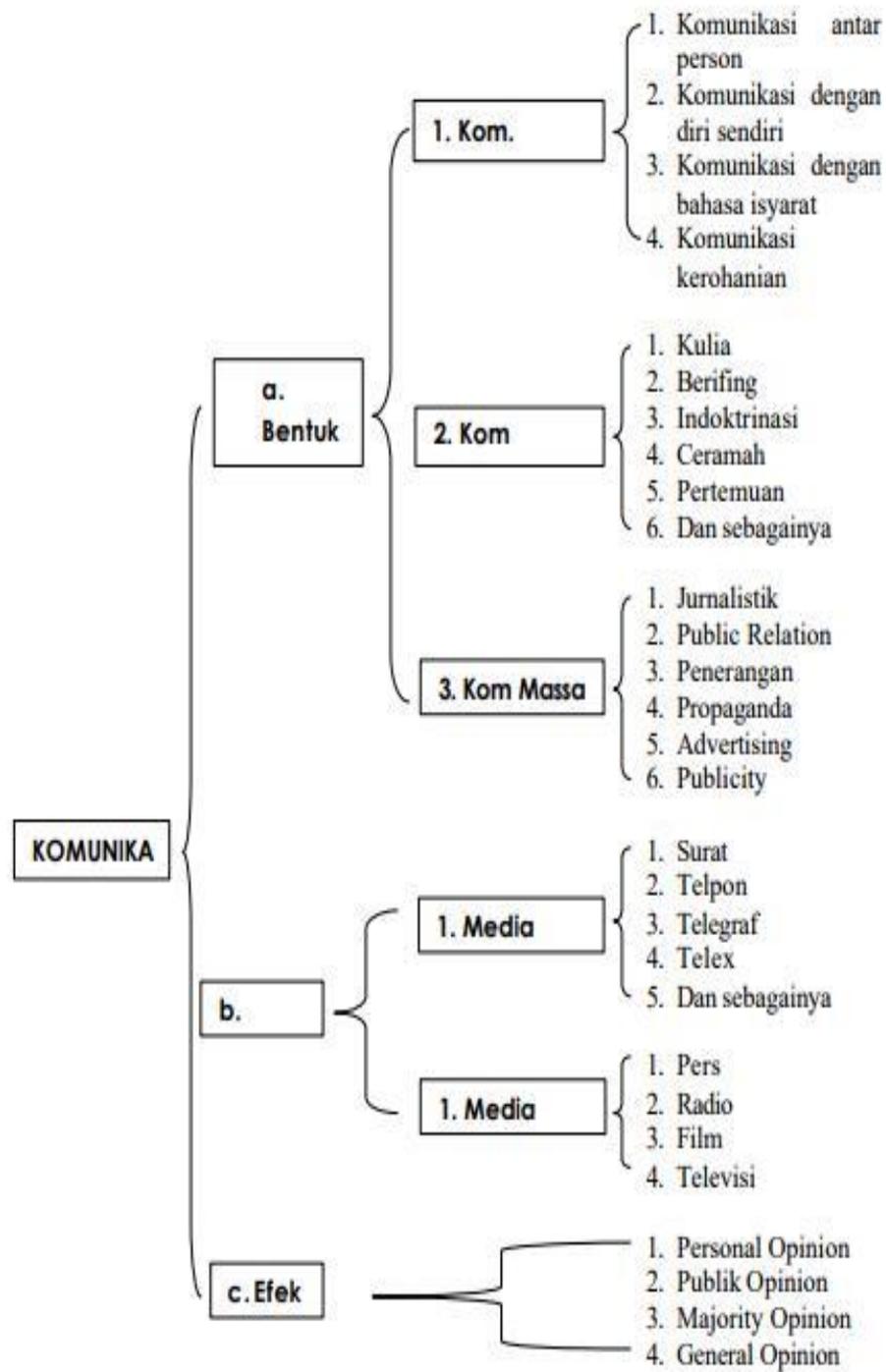
Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara dan bahasa tubuh kepada orang lain (Leliweri,2011:383-385).

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbal maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau pun diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun sering dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang.

2.1.2 Ruang Lingkup Komunikasi

Ilmu komunikasi membutuhkan ruang lingkup sehingga lebih mudah dimengerti dan dipelajari sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah-masalah komunikasi. Widjaja (2008:7) menjelaskan bahwa dengan berkembangnya komunikasi maka dengan sendirinya lingkup komunikasi mengalami perubahan mendasar. Untuk menguraikan lingkup komunikasi dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Komunikasi

2.2 Konsep Diri (*Self-consept*)

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian penting dalam kehidupan individu yang merupakan refleksi yang merupakan salah satu aspek kepribadian yang akan mewarnai perilaku individu. Konsep diri dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Adanya konsep diri akan menunjang individu menjadi hidup, karena cara individu memandang dirinya merupakan cara seseorang menjalani hidupnya. (Kurniawati,2014:11)

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. (Surip, 2013:77)

Terdapat beberapa definisi konsep diri menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

1. Menurut Centi konsep diri tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagai mana kita harapkan.
2. Menurut Hurlock konsep diri pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya dapat di lihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikologis. Gambar fisik diri menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti

penting tubuhnya dalam hubungan dengan prilakunya, dan gengsi yang di berikan tubuhnya di mata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidak mampunya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. (Surip,2013:79)

Konsep diri merupakan apa yang di lihat, di rasakan dan di pikirkan oleh individu mengenai dirinya sendiri secara menyeluruh sehingga tampak dalam prilaku individu. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku individu. Dengan pengetahuan konsep diri individu, kita akan lebih muda meramalkan tingkah laku orang tersebut.

Konsep diri dalam dua dimensi pokok (Fitts,197 dalam agustiani, 2006), yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang di lakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasrakan dunia di dalam dirinya, dimensi ini terdiri dari tiga bentuk.

a. Diri identitas (identity self)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan pengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”

b. Diri prilaku (Behavioral Self)

Diri prilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang bersikap sebagai kesadaran mengenai “Apa yang dilakukan oleh diri?”

c. Diri penilaian / penilaian (Judging Self)

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standart dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai pengantar (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

2. Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal yang diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya, namun dimensi yang dilakukan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang yang dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Etik-moral (Moral-ethical Self)

Merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

b. Diri fisik (Physical Self)

Diri fisik menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini individu dapat menerima keadaan fisik yang dimilikinya.

c. Diri Sosial (Social Self)

Keadaan atau penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam masyarakat atau didalam bersosialisasi.

d. Diri Keluarga (Family Self)

Keadaan, perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

e. Diri Pribadi (Personal Self)

Sikap individu terhadap dirinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

a. **Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan Konsep Diri**

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. (Surip, 2013:81)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri, antara lain:

1. Usia. Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarga.
2. Inteligensi. Inteligensi mempengaruhi penyuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri.

3. Pendidikan. seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisinya.
4. Status Sosial Ekonomi. Status sosial seseorang yang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.
5. Hubungan Keluarga. seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
6. Orang Lain. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Kelompok Rujukan (Reference Group). Yakni kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. (Surip,2013:83-85)

2.2.2 Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut William D.Brooks bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif. (Surip,2013:89)

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

- 1) Yakni akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah pasti ada jalan keluarnya.

- 2) Merasa setara dengan orang lain. ia selal merendah diri, tidak sombong, mencelah atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerims pujian tanpa tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa rendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apa lagi meremehkan orang lain.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar dklienima di lingkungannya.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah:

- 1) Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan di kritik yang dklienimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan di anggap di anggap sebagai hal yang salah.
- 2) Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

- 3) Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.
 - 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhaikan, karna itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
 - 5) Bersikap psimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.
- (Surip,2013:89-90)

2.2.3 Rentang Respon Konsep Diri



(Sumber: Gail Wiscart Stuart & Sandra J. Sudden 1991)

Gambar 2.2 Respon Konsep Diri

Dari rentang respon adaptif sampai respon maladaptif, terdapat lima rentang respon konsep diri yaitu aktualisasi diri, konsep diri positif, harga diri rendah, kecacauan identitas, dan depersonalisasi. Menurut Stuart dan Sundeen, penilaian tentang konsep diri dapat di lihat berdasarkan rentang respon konsep diri yaitu:

a. Aktualisasi Diri

Seorang ahli, Abraham Maslow mengartikan aktualisasi diri sebagai individu yang telah mencapai seluruh kebutuhan hirarki dan mengembangkan potensinya secara keseluruhan. Aktualisasi diri merupakan pernyataan tentang konsep diri yang positif dengan

melatarbelakangi pengalaman nyata yang sukses dan diterima, ditandai dengan citra tubuh yang positif, harga diri tinggi, penampilan peran yang memuaskan, hubungan interpersonal yang dalam dan rasai identitas yang jelas.

b. Konsep diri positif

Merupakan individu yang mempunyai pengalaman positif dalam beraktivitas dari . Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat mengeksplorasi dunianya secara terbuka dan jujur karena latar belakang penerimaannya sukses konsep diri yang positif berasal dari pengalaman. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Seseorang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

2. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

5. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintropeksi dirinya sendiri sebelum mengintropeksi orang lain, dan mampu untuk mengubah menjadi lebih baik agar diterima dilingkungannya.

c. Konsep Diri Negatif

Hal ini ditandai dengan masalah sosial dan tidak mampuan untuk melakukan dengan penyesuaian diri (*maladjustment*). Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gaga, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan dari orang lain. Harga diri bergantung pada kasih sayang dan penerimaan. Biasanya harga diri sangat rentan tergantung pada saat remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset yang ditemukan adalah masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah.

d. Harga Diri Rendah

Merupakan penilaian individu tentang nilai persoalan yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri rendah adalah transisi antara respon konsep diri yang adaptif dengan konsep yang maladaptif. Tanda dan gejala yang ditunjukkan seperti perasaan malu terhadap diri sendiri, akibat tindakan penyakit, rasa bersalah terhadap diri sendiri, dan merendahkan martabat. Tanda dan gejala yang lain dari harga diri rendah diantaranya rasa bersalah pada diri sendiri, mengkritik diri sendiri/orang lain, menarik diri dari realitas, pandangan diri yang pesimis, perasaan tidak mampu,

perasaan negatif pada dirinya sendiri, percaya diri kurang, mudah tersinggung dan marah yang berlebihan.

e. Kekacauan Identitas

Merupakan kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek. Identitas mencakup rasa internal tentang individualitas, keutuhan, konsisten dari seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Mencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim karena identitas seseorang diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain. Seksualitas juga merupakan salah satu identitas. Rasa identitas ini secara kontinyu timbul dan dipengaruhi oleh situasi sepanjang hidup. Kekacauan identitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikenal dengan stressor dengan identitas. Biasanya pada masa remaja, identitas banyak mengalami perubahan yang menyebabkan ketidakamanan dan ansietas. Remaja mencoba untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, emosional, dan mental akibat peningkatan kematangan stressor identitas diantaranya kehilangan pekerjaan, perkosaan, perceraian, kelalaian, konflik dengan orang lain, dan masih banyak lagi. Identitas masa kanak-kanak dalam kematangan aspek psikososial, merupakan cirri-ciri masa dewasa yang harmonis.

f. Depersonalisasi

Merupakan perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan, kepanikan serta tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Tanda dan gejala yang ditunjukkan yaitu dengan tidak ada rasa percaya diri, ketergantungan, sukar membuat keputusan, masalah dalam hubungan interpersonal, ragu dan proyeksi. Jika seseorang memiliki perilaku

dengan depersonalisasi, mengalami persepsi yang menyimpang pada identitas, tubuh, dan hidup mereka yang membuat mereka tidak nyaman, gejala-gejala kemungkinan sementara atau lama untuk berulang untuk beberapa tahun. Orang dengan gangguan tersebut sering kali mempunyai kesulitan yang sangat besar untuk menggambarkan gejala-gejala mereka dan bisa merasa takut atau yakin mereka akan gila. Gangguan depersonalisasi sering kali hilang tanpa pengobatan. Pengobatan dijamin hanya jika gangguan tersebut lama, berulang, atau menyebabkan gangguan. Psikoterapi psikodinamis, terapi perilaku, dan hipnotis telah efektif untuk beberapa orang. Obat-obat penenang dan antidepresi membantu seseorang dengan gangguan tersebut.

2.2.4 Tahap Perkembangan Konsep Diri

Menurut Whiling (1986) dalam Carpenito, konsep diri ini dapat dipelajari. Sebagai konsep diri seseorang anak merupakan suatu hasil atas perubahan-perubahan yang terjadi selama masa-masa perkembangan awal. Peningkatan harga diri pada seseorang anak akan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang bermakna dan akan menguasai peran/tugas-tugasnya. Anak yang harus menginjak remaja berada pada saat tumbuhnya rasa percaya diri sebagaimana orang dewasa, mereka berjuang untuk menetapkan suatu identitas dan perasaan dirinya dan teman-teman sebayanya. Menurut teori psikososial perkembangan Erik H. Erikson yang dikutip oleh Aziz Alimul, konsep diri dapat dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Usia 0-1 tahun

a. Menimbulkan rasa percaya diri konsistensi dalam interaksi pengasuhan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain.

B. Membedakan dirinya dari lingkungan

2. Usia 1-3 tahun

a. Mulai menyatakan apa yang disukai dan yang tidak disukai

b. Meningkatkan kemandirian dan berpikir dan bertindak.

c. Menghargai penampilan dan fungsi tubuh.

d. Mengembangkan diri dengan mencontoh orang yang dikagumi, peniru, dan bersosialisasi.

3. Usia 3-6 tahun

a. Memiliki inisiatif.

b. Menganali jenis kelamin.

c. Meningkatkan kesadaran diri.

d. Meningkatnya keterampilan bahasa, termasuk pengenalan akan perasaan seperti senang, kecewa, dan sebagainya.

e. Sensitif terhadap umpan balik dari keluarga.

4. Usia 6-12 tahun

a. Menggabungkan umpan balik dari teman sebaya dan guru, keluarga tidak lagi dominan.

b. Meningkatnya harga diri dengan penguasaan keterampilan baru (misalnya membaca, matematika, olahraga, musik).

- c. Menguatnya identitas seksual.
- d. Menyadari kekuatan dan kelemahan.

5. Usia 12-20 tahun

- a. Menerima perubahan tubuh/kedewasaan.
- b. Belajar tentang sikap, nilai, dan keyakinan, menentukan tujuan masa depan.
- c. Merasa positif atas berkembangnya konsep diri.
- d. Berinteraksi dengan orang-orang yang menurutnya menarik secara seksual atau intelektual.

6. Usia 20-40 tahun

- a. Memiliki hubungan yang intim dengan keluarga dan orang-orang lain.
- b. Memiliki perasaan yang stabil dan positif mengenai diri.
- c. Mengalami transisi peran dan meningkatnya tanggung jawab.

7. Usia 40-60 tahun

- a. Dapat menerima perubahan penampilan dan ketahanan fisik.
- b. Mengevaluasi ulang tujuan hidup.

8. Usia diatas 60 tahun

- a. Merasa positif mengenai hidup dan makna kehidupan.
- b. Berkeinginan untuk meningkatkan warisan bagi generasi berikutnya.

2.3 Keluarga *Broken Home*

2.3.1 Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home merupakan puncak tertinggi dari penyesuaan perkawinan yang buruk yang terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perpisahan atau pembatal perkawinan dapat dilakukan secara hukum mau pun dengan diam-diam dan ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga. (Hurluck,2008:310)

Istilah “Broken Home” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja.

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Di lingkungan keluargalah seorang anak mengenal nilai dan norma kehidupan.

a. Hubungan Anak dan Orang Tua

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan dengan yang dilahirkan, hubungan orang yang merawat dengan yang dirawat, hubungan orang yang mendidik dengan yang dididik, dan hubungan yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam hubungan itu, kedua belah pihak memiliki

hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban ibarat dua sisi dari koin mata uang, berbeda tapi tak bisa dipisahkan.

Hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek, yaitu:

1. Hubungan orangtua-anak yang mengacu pada hubungan sosial yang demokratik atau otoriter, dengan indikator: penerimaan atau penolakan, perlindungan atau penelantaran orangtua terhadap anak, sikap dominatif integratif (permissif atau sharing) dan pengembangan sikap berdiri sendiri atau ketergantungan.
2. Hubungan intelektual keluarga, mengacu pada perkembangan berpikir logis atau rasional anak, dengan indikator: kesempatan berdialog logis, tukar pendapat atau gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan hobi, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan perhatian orangtua terhadap cara belajar anak.
3. Hubungan emosional keluarga yang mengacu pada stabilitas komunikasi keluarga dengan indikator: intensitas kehadiran orangtua, hubungan persaudaraan dan kehangatan hubungan ayah dengan ibu.

b. Status Anak

Status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dalam keluarganya. Yang di maksud status anak adalah misalnya status anak sebagai anak tunggal, anak sulung, atau anak bungsu diantara saudara-saudaranya. Mengenai status anak terhadap perkembangan sosial, belum diperoleh keterangan eksperimental yang cukup, namun kami ringkaskan hasil beberapa penelitian berikut ini:

- 1) Peranan status anak tunggal dalam keluarga telah dilakukan penelitian oleh Hermann, Leipzig, yang meneliti 100 orang anak tunggal dengan membandingkannya dengan 100 orang anak yang berkakak adik, yaitu dengan cara angket dan analisis dari laporan kepribadiannya. Menurut peneliti tersebut, yang pertama dirugikan pada perkembangan anak tunggal itu adalah hal-hal mengenai “perasaan aku” di dalam dirinya. Ia memperoleh hasil bahwa anak-anak tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang bersaudara biasanya sangat egois, mencari penghargaan dirinya dengan berlebihan dan sebagainya. Demikian juga anak tunggal memiliki keinginan untuk berkuasa yang berlebihan. Disamping itu mereka mudah sekali dihinggapi perasaan rendah diri.
- 2) Mengenai peranan status anak sulung di dalam keluarga, Cattell berpendapat bahwa anak sulung tersebut kurang aktif dan kurang berusaha dibandingkan anak yang kedua yang justru sangat giat dan berambisi. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa anak pertama biasanya memiliki perasaan “dihargai dan diperhatikan oleh orang tua” yang lebih besar daripada anak yang kedua dan seterusnya. Sedangkan anak yang berikutnya biasanya justru merasa bahwa ia harus bergiat untuk memperoleh penghargaan dan perhatian orang tuanya yang sama besarnya seperti yang diperoleh kakak pertama. Hal itu akan diperjuangkannya sehingga ia tampak lebih aktif, giat, dan berambisi dalam tingkah lakunya daripada kakak sulungnya. Terlebih-lebih hal ini berlaku apabila jumlah saudaranya kecil, misalnya tiga orang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam Kuntjojo, 2009:14) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

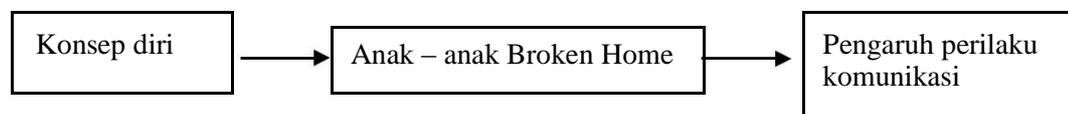
Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Menurut Danim dan Darwis secara garis besar tahapan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
- b) Mengumpulkan data di lapangan.
- c) Menganalisis data.
- d) Merumuskan hasil studi.
- e) Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan. (Kuntjojo, 2009:16)

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep – konsep atau variabel – variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Konsep adalah istilah, terdiri dari satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu.

Kerangka konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi psikologi komunikasi remaja broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri, hal ini dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Konsep

1. Konsep diri

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang dikiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari

konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri menurut Rogers (1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan-perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa yang harus aku perbuat”.

2. Anak – anak Broken Home

Broken home bisa diartikan sebagai anak-anak krisis keluarga yang diartikan kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikankan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.

3. Pengaruh perilaku komunikasi

Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang menampak (*over behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas dan kognitif.

Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

3.4 Kategorisasi

Untuk memudahkan penjelasan tentang konsep diri anak-anak remaja broken home dan pengaruh perilaku komunikasi dan keterbukaan diri diturunkan dalam beberapa kategorisasi sebagai berikut:

1. Konsep diri:

a. Dimensi Internal

1. *Identify Self* (Identifikasi Diri)
2. *Judging Self* (Penilaian Diri)
3. *Behavioral Self* (Perilaku Diri)

b. Dimensi Eksternal

1. *Physical Self* (Psikologi Diri)
2. *Moral – Ethical Self* (Moral dan Etika Diri)
3. *Personal Self* (Individual)
4. *Family Self* (Kelompok)
5. *Social Self* (Sosial)

2. Prilaku Komunikasi

a. Verbal

b. Non-Verbal

3.5 Informan

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary (Kasniyah, 2011:1), seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Jumlah informan dan individu yang menjadi informan dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal. Pada penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah anak remaja yang berusia 10-22 tahun yang termasuk dalam keluarga *brokenhome* di Desa Sei Rotan.

Cara memperoleh informan penelitian menurut Bungin (2007:77) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui (1) *snowballing sampling* dan (2) *key person*. Dalam penelitian ini penentuan informan atau narasumber dilakukan dengan cara *snowballing sampling*. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui siapa yang memahami informasi objek penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD). (Bungin, 2007:77)

Pengumpulan data dan informasi melalui informan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Penelitian lapangan

(1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Tipe wawancara ini adalah tidak terstruktur, yaitu tidak memiliki *setting* wawancara yang baku. Penyampaian dan peruntutan pertanyaan akan berbeda dari wawancara ke wawancara. Tetapi peneliti tetap membuat *interview guide* yang akan menjadi panduan dalam wawancara dengan informan. Wawancara oleh pewawancara dengan informan dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan jumlah pertemuan tidak ditetapkan, sesuai kebutuhan informasi (materi informasi). Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam wawancara tersebut. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Materi wawancara adalah tema yang dinyatakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian (Bungin,2007:108). Metode wawancara mendalam adalah sama seperti metode wawancara lainnya. Hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara berbeda dengan wawancara lainnya.

(2) Observasi Partisipasi (*Participant Observer*)

Sebagai pembanding, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan. Misalnya, dengan melakukan kunjungan ke rumah keluarga *broken home* yang memiliki anak remaja.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti: telinga, penciuman, mulut dan kulit. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indera lainnya. Seperti: apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

b. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan mengumpulkan data literatur dari sumber bacaan yang relevan untuk mendukung penelitian. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca atau mencari buku, majalah, surat kabar, jurnal, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini adalah literatur maupun bacaan yang berkenaan dengan psikologis

komunikasi dan *self disclosure* khususnya pada anak remaja yang termasuk dalam keluarga *broken home*. (Bungin, 2007: 115-116).

3.7 Teknik Analisis Data

Semua teknik analisis data kualitatif menurut Bungin (2007:78) berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model wawancara. Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara/interviewer dan terwawancara/interviewee) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. (Herdiansyah, 2013:27)

Data yang dikumpulkan dari informan lapangan akan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus-menerus hingga data jenuh. Dan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman, Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam hal ini, mereduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Penyajian data, merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu dan mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai psikologi komunikasi remaja broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri dan memiliki sampel yang memadai untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan data yang diterima dari Kantor Kepala Desa Sei Rotan terdapat banyak anak remaja dengan keluarga broken home.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018.

3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian

3.9.1 Profil Desa Sei Rotan

1. Kondisi Umum Geografis

Desa Sei Rotan merupakan salah satu Desa yang terdapat di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatra Utara dengan luas wilayah 516,07 Ha. Secara administratif Desa Sei Rotan terdiri atas 13 Dusun. Ada pun batas-batas Desa Sei Rotan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: PTPN Kebun Bandar Klippa
Sebelah Selatan	: Desa Tembung / Bandar Klippa
Sebelah Barat	: Kecamatan Batang Kuis
Sebelah Timur	: Desa Sambirejo Timur

Peta Penduduk Dalam Lingkungan Desa

Jumlah Penduduk	: 25.604 Jiwa
Jumlah Penduduk Dewasa	: 6.167 Jiwa
Jumlah Laki-laki	: 12.828 Jiwa
Jumlah Perempuan	: 12.776 Jiwa
Jumlah KK	: 5.774 KK
Jumlah KK Miskin	: 776 KK
Jumlah Penduduk Miskin	: 1.724 Jiwa

Peran Pemerintahan Kelurahan (Sebagai Nahkoda)

Tahun 2016 ini Desa Sei Rotan di kepalai oleh kepala Desa Bapak Suwandi, sejak 2007 hingga saat ini peran aparat dalam menjalankan fungsinya mengayomi masyarakat cukup baik walaupun terjadi pergantian kepala Desa, ini disebabkan BKM berperan aktif menjalankan fungsinya menjadi motivator, dan mediator di tengah masyarakat, kerjasama aparat Desa dan perangkatnya (Kepala Dusun) dan BKM berjalan baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian berlangsung serta analisis dari hasil penelitian. Data yang ditampilkan merupakan ringkasan dari hasil wawancara (skrip wawancara terlampir) peneliti dengan anak remaja yang mengalami keluarga broken home. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif dan mengaitkannya dengan teori – teori yang sudah dibahas pada Bab 2.

4.1.1 Data Informan

Tabel 4.1 Nama – nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tinggal Bersama
1	Atthiya Carissa	16 Tahun	Perempuan	Ibu
2	Farah Anisya	17 Tahun	Perempuan	Ibu
3	Dwi Arimbi	15 Tahun	Perempuan	Ibu
4	Nuraini	15 Tahun	Perempuan	Ibu
5	M. Ridho Syam	16 Tahun	Laki – Laki	Tante

4.1.2 Profil dan Karakter Informan

a. Informan 1

Informan pertama yang penulis temui adalah seorang pelajar SMA bernama Atthiya Carissa (16) dan Ibunya (44). Dalam kesehariannya, Atthiya

yang akrab disapa dengan yaya hanya melakukan kegiatan belajar di sekolah. Saat penulis temui, yaya baru saja pulang sekolah, ia terpaksa menyisihkan waktu istirahatnya hanya untuk menemui penulis untuk menepati janji wawancaranya.

Yaya tinggal bersama mamanya sejak ia berumur 2 tahun, dan saat itu mereka tinggal dirumah kakek. Mamanya bekerja keras dan tidak malu untuk memulai pekerjaan, mulai dari berjualan di pinggir jalan sampai mamanya bekerja di suatu convention hall di Medan. Selama mamanya bekerja disana, Yaya diasuh oleh neneknya. Pada tahun 2014, mamanya mendapatkan pekerjaan baru setelah resign dari convention hall tersebut. Ia dan mamanya pindah kerumah nenek saat kakeknya meninggal pada tahun 2010. Semenjak mamanya mendapatkan pekerjaan baru, ia sering ditinggal dirumah dikarenakan mamanya harus keluar kota untuk bekerja. Mamanya pergi selama 2 bulan dan hanya pulang sesekali, Yaya pun dituntut untuk menjadi mandiri selama mamanya ada diluar kota agar tidak membebani orang. Mereka jarang berkomunikasi dikarenakan waktu yang tidak tepat. Dan apabila mamanya sedang berkunjung untuk pulang, ia tidak banyak mendapatkan banyak waktu luang untuk Yaya karena telfon yang banyak masuk untuk merencanakan jadwal pekerjaan. Mereka hanya sering berkomunikasi lewat handphone ataupun media sosial. Dan seiring Yaya beranjak dewasa ia pun bertanya tentang ayahnya. Karena sudah remaja, mamanya pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Pelan-pelan Yaya pun mulai bisa menerima apa yang sebenarnya terjadi, mamanya pun mulai tidak memikirkan tentang apa yang terjadi didalam keluarganya ini. Yang hanya mama pikirkan hanyalah masa depan

Yaya yang harus lebih baik untuknya, dan Yaya sangat bersyukur karena memiliki mama yang sehebat mamanya.

b. Informan 2

Informan kedua yang penulis temui adalah seorang pelajar SMA bernama Farah Anisya(17) dan Ibunya (50). Saat penulis temui, penulis hanya menjumpai farah yang hanya tinggal sendiri dirumah. Sedangkan ibunya sedang pergi bekerja. Disini, farah tinggal bersama ibu, kakak, abang dan adik nya. Sementara ayahnya pulang sebulan sekali.

Farah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Kedua orang tuanya belum resmi bercerai. Akan tetapi, ayahnya sudah lama menikah lagi dengan orang lain yang berada diluar kota Medan. Dan saat ini ayahnya sangat jarang untuk pulang kerumah. Menurut pengakuan farah, ibu nya memilih untuk tidak resmi bercerai dikarenakan masih memikirkan adiknya yang memiliki penyakit dan ibunya juga masih berharap ayahnya dapat berubah dan kembali bersama mereka.

Saat ini, ibunya bekerja untuk menutupi semua biaya yang harus ditanggulangi di kehidupan mereka. Dan farah pun juga bekerja di hari libur untuk menambah uang jajan dan pemasukan untuk membantu ibunya. Ia terlihat sangat tegar dalam menghadapi perubahan hidupnya yang ia jalani sejak ia kelas 1 SMP. Dan ia juga terlihat sangat mensupport ibunya dan terlihat begitu banyak menyimpan perasaan yang sulit untuk diungkapkan.

c. Informan 3

Informan ketiga yang penulis temui adalah seorang pelajar SMA bernama Dwi Arimbi(15) dan mamanya(40). Saat penulis temui, ia baru pulang dari

sekolah dan duduk dihalaman rumahnya. Mamanya sedang bekerja dan ia hanya sendirian di rumah saat itu.

Mamanya bekerja sebagai dosen di salah satu universitas di Medan. Saat Dwi duduk di kelas 3 SD, ia tidak sengaja mendengarkan pembicaraan Mama dan Papa di ruang tamu pada saat siang hari. Ia sangat terkejut saat mendengarkan pembicaraan itu, walaupun ia tidak mengerti dengan benar apa yang sedang dibicarakan oleh kedua orang tuanya itu. Dia hanya mengetahui bahwa papanya memiliki wanita lain yang ingin papanya nikahi saat ini. Saat papanya pergi keluar dengan alasan bekerja, ia pun bertanya kepada mamanya. Rasa sedih dan marah yang ada di dalam dirinya saat itu, mamanya pun mencoba menjelaskan yang sebenarnya terjadi agar dia tidak membenci seorang ayah kandungnya.

Saat Dwi duduk di bangku kelas 5 SD, mamanya menemukan sesosok pria yang mempunyai pekerjaan sama dengan mamanya. Mereka pun menikah ditahun berikutnya, dan mempunyai hidup yang bahagia saat ini. Menurut Dwi saat melihat mamanya tersenyum bahagia, itulah kebahagiaan dia yang sesungguhnya. Dan ayah barunya ini pun sangat menyayangi dia dan mamanya.

d. Informan 4

Informan kedua yang penulis temui adalah seorang pelajar SMA bernama Nur Aini(15) dan ibunya(48). Saat ia ditemui oleh penulis, ia sedang berada di rumah. Ibunya pun memperbolehkan penulis untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang keluarga mereka.

Ibunya telah menutupi masalah ini dengan anak-anaknya selama beberapa tahun. Sampai akhirnya, ia bertanya-tanya kepada ayahnya, kenapa ayahnya tidak

pernah pulang. Dan ibunya pun menggumpulkan anak-anaknya untuk membicarakan masalah itu. Saat mendengarkan penjelasan ibunya, Aini sangat sedih dan prihatin dengan ibunya. Rasa kesal yang ada didalam benaknya, tetapi ia diajarkan oleh ibunya untuk tidak menjadi orang yang membenci sesuatu tanpa alasan yang benar. Lambat laun Aini pun bisa memaafkan ayahnya.

Pada tahun 2017, saat Aini taman dari jenjang SMP, ayahnya datang untuk memberikan selamat kepadanya. Ayahnya datang dengan rasa penyesalan, Aini pun memberikan perkataan yang selembut mungkin untuk menjelaskan kekecewaannya terhadap ayahnya. Ayahnya bercerita bahwa ia sekarang mempunyai sudah punya keluarga baru, dan ayahnya tinggal diuar kota. Dan sampai saat ini hanya komunikasi online lah yang menjaga hubungan ia dan ayahnya tetap baik.

e. Informan 5

Informan kedua yang penulis temui adalah seorang pelajar SMA bernama Muhammad Ridho Syam(15) dan Tantenya(46). Pelajar yang dipanggil dengan sebutan Sem ini, meluangkan waktunya sedikit untuk bertemu dengan penulis. Ia tinggal bersama walinya disini, sementara orang tuanya tinggal diluar kota karena tuntutan pekerjaan.

Pada saat umur 12 thn, Sem sering melihat mama dan papanya bertengkar dikarenakan hal-hal yang tidak jelas. Mama dan papa nya tidak pernah memiliki waktu luang untuknya, karena ia tidak pernah mendapatkan perhatian dari orang tuanya, ia pun mencoba membuat masalah disekolah agar orang tuanya datang dan ia bisa mengenalkan meraka dengan temannya. Namun, orang tuanya tidak

perduli dan meminta tantenya untuk mengurusnya sesaat. Sampai akhirnya ia meminta untuk pindah kerumah tantenya saja, tak lama orang tuanya pun memberitahunya bahwa mereka harus pindah keluar kota untuk bekerja.

Tahun-tahun berikutnya, saat Sem berumur 15 thn ia mendengar bahwa mama dan papanya telah resmi bercerai. Menurutnya, ya bagus karena ia pun tidak terlalu perduli. Dan sekarang ia tinggal dengan bahagia bersama tantenya, walaupun terkadang ia merasa rindu terhadap mamanya. Sesekali mamanya pun pulang untuk berkunjung menemui ia, tetapi saat disini mamanya juga sibuk dengan handphone dan pekerjaannya. Tapi, dia bersyukur bisa melihat wanita yang hebat disaat mamanya itu harus bekerja sendiri dan membiayai ia seorang diri.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Konsep diri remaja broken home

A. Identity self

1. Agama

Tiga dari lima anak remaja yang penulis wawancarai mengaku sudah menjalankan ibadah sebagaimana mestinya. Contohnya Yaya, anak dari ibu Desi. Bahkan yaya sangat rajin mengaji. Ketika ditanya, apakah sudah menjalankan shalat lima waktu, yaya menjawab sudah.

“...sudah, walaupun terkadang muncul rasa malas, namun saat ini, saya sedang proses perbaikan tingkat keimanan...”

Konsep diri yang terbentuk pada diri yaya adalah hasil dari contoh yang diberikan ibunya. Komunikasi verbal berupa ajakan serta non verbal yang berupa contoh rill menjadikan yaya seorang pemeluk islam yang taat beribadah. Berbeda

dengan sam, walaupun ia beragama islam, kewajiban shalat pun sering ia tinggalkan.

“...ya masih belajar, kadang 2 kadang 3 kadang ambles gak mengerjakan mbak...”

Konsep diri yang terbentuk pada diri sam merupakan hasil dari kurangnya contoh cara beribadah. Ibu Wiji, Tante Sam hanya sekedar mengingatkan tanpa memberikan contoh langsung yang terlihat oleh Sam. Konsep diri dapat terbentuk karena adanya orang lain sebagai tauladan yang kita yakini dapat memberikan contoh. Apabila orang tersebut berlaku positif, maka konsep diri yang terbentuk dalam diri kita akan positif. Begitu pula sebaliknya.

2. Jenis Kelamin

Pencarian jati diri anak remaja salah satunya adalah jenis kelamin. Dimana anak remaja seharusnya meyakini dan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Walaupun tidak sepenuhnya menyimpang, namun ada beberapa sifat yang di miliki farah, anak dari ibu Lena yang mirip seperti laki – laki. Suara Farah sangat keras, apabila tertawa Farah pun sampai terbahak – bahak tak selayaknya perempuan yang akan di cap perempuan baik apabila dapat mengatur volume suara tertawanya (lemah lembut). Dari hasil observasi memang sangat terlihat dan terdengar betapa kerasnya suara Farah dan cenderung ceplas – ceplos. Namun, walaupun demikian, Farah tetap mengenakan baju casual selayaknya perempuan.

Saat ini banyak anak remaja yang merasa terjebak dalam tubuh yang salah, tak sedikit pula yang memutuskan untuk bertingkah laku atau berpakaian seperti yang bukan dirinya (laki – laki berdandan perempuan dan perempuan berdandan laki – laki). Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan secara yakin dan

percaya akan apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Ketika ia bertanya pada dirinya sendiri, siapakah saya ? apa jenis kelamin saya ? maka ia akan meyakini bahwa ia adalah dirinya sendiri baik itu laki – laki maupun perempuan dan akan berperilaku selayaknya laki – laki ataupun perempuan.

B. Behavioral Self

1. Integritas

a. Kejujuran

Pada dasarnya, kelima anak remaja yang di wawancara akan berusaha untuk selalu berkata jujur. Contohnya saja, Aini yang memang sudah dididik untuk jujur agar tidak seperti ayahnya yang selalu mendapatkan masalah karena ketidak jujuran.

“...Ya jujur lah mbak. Dari kecil saya itu dididik keras buat jujur mbak. Jadi dengan gitu seminimal mungkin saya gak bohong dan gak buat kesalahan...”

Konsep diri yang terbentuk pada diri Aini adalah hasil dari didikan ibu dan hasil dari pandangannya sendiri tentang arti dari kejujuran. Di dalam hidup Aini ada seseorang yaitu Ayah yang dapat memberinya pelajaran bahwa bohong itu adalah sebuah sifat yang tidak baik. Orang lain merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang.

b. Disiplin

Hasil penelitian di lapangan mengatakan bahwa ada 2 anak yang memiliki konsep diri disiplin salah satunya adalah yaya. Yaya mengakui dirinya disiplin, baik perihal waktu, pikiran, dan segala hal misal

meletakkan barang pada tempatnya setelah digunakan, bangun pagi tepat waktu.

“...Sudah mbak, karena itukan sudah menjadi kebiasaan saya dari kecil ya, jadi saya yaa tinggal ngejalani seperti biasa saja gak ada yang berubah...”

Mengingat yaya menjadi anak Single Parent sejak usia 5 tahun, jadi ia merasa tidak ada yang berubah pasca ayahnya menikah lagi. Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama terhadap dirinya. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang – orang yang dekat dengan dirinya. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* – orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara – saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J Humber (1966) menamainya *affective others* – orang lain dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Ibu Desi yang selalu membiasakan kebiasaan disiplin sejak kecil membuat yaya memiliki sifat ketika ia remaja. Karena dalam pandangan yaya ia telah berperilaku apa adanya sesuai dengan dirinya sendiri.

c. Kemandirian

Absennya ayah didalam keluarga mengakibatkan baik ibu maupun anak dipaksa secara kondisional untuk mandiri seperti Ibu Wati, Ibu dari Dwi yang mulai bekerja setelah ayah Dwi meninggalkan rumah. Hal itu juga berimbas ke diri Dwi dan ke dua orang remaja lain yang tidak mau dituntut juga untuk mandiri karena kesibukan ibunya. Semua pekerjaan rumah ia lakukan sendiri sedari kecil.

“...Saya selalu melakukan apa apa sendiri sih mbak. Soalnya kan dirumah saya gak ada pembantu. Lagian masak iya saya nyuruh kakak saya atau

saudara saya atau abang saya atau ibu saya. Kan gak mungkin lah mbak. Jadi sebagai anak yang baik, saya juga harus ngerti kapasitas kewajiban dan tanggung jawab saya apa aja gituloh mbak. Jadi jangan, jadi dirumah saya itu gak ada istilah nyuruh orang lain. Apa yang bisa saya lakuin sendiri ya saya lakuin sendiri...”

Berbeda dengan Farah yang ibunya tidak bekerja dan selalu tinggal dirumah. Karena tidak memiliki pekerjaan selain dirumah, jadi ibu Lena akan mengerjakan segala pekerjaan rumah tanpa membiarkan Farah untuk melakukannya. Sehingga Farah pun menjadi anak yang cenderung manja karena ia memiliki ibu yang memanjakannya. Sifat manja yang dimiliki Farah dan sifat mandiri yang dimiliki oleh Dwi sangat bertolak belakang. Hal ini diakibatkan oleh pola komunikasi yang dilakukan oleh kedua ibu remaja tersebut. Dwi yang sudah dipercaya oleh ibunya untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri menjadi seorang yang mandiri dengan apa yang diyakinkan oleh ibu kepadanya. Sedangkan Farah yang terbiasa dengan bantuan dan ketidakpercayaan ibu Lena untuk melakukan sesuatu, menjadi remaja yang “apa-apa ibu” atau manja.

d. Keterbukaan

Walaupun Farah adalah anak yang manja, namun dalam hal keterbukaan, Farah adalah anak yang sangat terbuka sama seperti 2 orang remaja yang lain. Ia selalu cerita kepada ibu ataupun sahabat-sahabatnya tentang pelajaran, teman, maupun asmara.

“...aku sih kak, kalo ada apa-apa aku harus cerita ke ibu. Soal temen atau apa bahkan percintaan temen-temen ku aja ibu sampe tau kak.... Emang kan aku orangnya gitu kak, apa-apa cerita sama ibu dan ibu juga suka cerita ke aku...”

Keterbukaan Farah yang menurun dari ibunya merupakan konsep diri yang terbentuk dari Farah kecil hingga remaja. Ibu yang mendorongnya

untuk bercerita apa yang terjadi menjadikan Farah terbiasa dengan sifat terbuka. Berbeda dengan Dwi dan Aini yang merasa tidak yakin untuk bercerita apapun kepada ibunya. Bahkan ia merasa ada dinding pemisah antara dia dan ibunya dalam hal berkomunikasi.

“...enggak sih mbak, saya sama ibu saya jujur aja gak bisa terlalu terbuka kaya sahabat saya gitu..... kaya ada jarak gitu loh mbak. Lebih ke malu dan rikuh...”

Dari hal itulah Dwi menjadi seorang yang tertutup. Ia tidak terbiasa berbagi cerita kepada ibu, saudara maupun teman-temannya disekolah. Konsep diri Dwi inilah adalah imbas dari keyakinan Dwi bahwa komunikasi dengan orang lain hanyalah formalitas mencari nahan obrolan dan ada jurang pemisah antara ibu dan anak yang patut untuk dibatasi.

e. Sopan santun

Dengan suaranya yang keras, bukan berarti Farah tidak mengerti sopan santun kepada orang yang lebih tua, bahkan ia adalah seorang yang sangat sopan dan ramah. Seperti saat penulis mewawancarainya, ada seorang ibu datang untuk menitipkan sesuatu, dengan sopan ia menjawab dengan bahasa yang halus dan mengambil barang tersebut dengan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Walaupun banyak orang mengira bahwa suara keras tidaklah lazim untuk anak perempuan, namun sifat sopan santun buktinya bisa diterapkan oleh Farah yang memiliki suara cukup keras. Pelajaran dan pengertian yang diberikan oleh ibu Lena dalam hal sopan santun berhasil membentuk konsep diri Farah dalam hal sopan santun. Pengaruh yang diberikan

merupakan contoh bahwa konsep diri dipengaruhi oleh seseorang yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tersebut. Sikap sopan santun pun juga dimiliki oleh kelima remaja dari ibu single parent yang lainnya.

f. menghargai orang lain

Ucapan terima kasih akan diucapkan oleh kelima remaja tersebut sebagaimana mereka diajarkan oleh ibunya. Ucapan terima kasih penting diucapkan karena terima kasih adalah salah satu contoh bagaimana mereka menghargai orang lain. Seperti kata Aini saat ditanyakan tentang pentingnya ucapan terima kasih.

“...ya penting lah mbak. Penting nya itu kan ya kita sama aja menghargai pemberian orang lain...”

Hal ini ia pelajari dari ibunya. Ibunya sebagai pedagang yang tidak segan-segan mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang telah membeli dagangannya sekecil apapun itu. Contoh itulah yang membuat Aini mengerti bahwa berterima kasih itu penting sebagai rasa harga-menghargai terhadap orang lain.

g. Motivasi

Ketika ditanyai perihal motivasi dari ibu, Yaya dan keempat remaja lainnya sepakat. Bahwa ibu merupakan motivasi terbesar dalam hidup mereka. Ibu selalu memberikan nasehat, dorongan, dan masukan yang berarti dalam kehidupan mereka walaupun ada sebagian dari mereka yang merasa kurang dekat dan terbuka dengan ibunya. Namun, nasehat ibulah yang paling dinanti-nanti.

“...ya gimana ya mbak, saya senang banget kalo ibu ngasih nasehat karena saya menganggapnya sebagai pembentukan diri dan karakter saya dalam menuju tingkat dewasa. Bahkan saya sering kok memang sengaja aja gitu meminta nasehat dan pendapat kepada ibu saya dan saya juga suka rela menjalankan nasehat ibu saya itu. Karena saya yakin ibu itu gabakal nyesatkan dan merugikan saya...”

Dengan adanya motivasi dan dukungan dari orang tua yang diberikan kepada anak, maka anak akan belajar untuk menyenangkan dirinya sendiri dan merasa puas dengan apa yang telah mereka buat. Yaya yang secara suka rela menjalankan nasehat ibunya merasa lebih bahagia dan puas karena ia percaya bahwa ibu Desi tidak akan menjerumuskannya ke hal yang tidak baik.

2. Karakter

a. Pamarah >< Penyabar

Lima anak mengatakan bahwa ibu mereka memberi nasehat dan pengertian kepada anak-anaknya untuk tidak cepat marah atau penyabar apabila ada yang menyalahi mereka. Lima anak mengatakan bahwa marah itu harus sesuai kondisi, hal itu yang itu yang ibu tanamkan kepada anaknya.

“...jadi ibu saya sering mengatakan, kalau misalnya saya lagi sama keluarga di rumah, apapun yang terjadi ya cerita aja sama keluarga. Dan aku wajib ngomong sama ibu. Tapi kalo diluar lingkungan keluarga aku harus bisa mengontrol emosi, ngendaliin amarah. kan gak mungkin baru digertak guru, misal gak ngerjai PR. Terus aku balik marah sama guru karena gak terima di gertak...”

Pengertian dari ibu Lena sangat mudah dimengerti oleh Farah. Kerjasama yang dilakukan oleh ibu Lena dan Farah dalam mencari solusi untuk kesalahan atau kekecewaan yang dirasakan Farah terhadap sesuatu merupakan tujuan komunikasi antarpribadi yang dalam pelaksanaan di keluarga ibu Lena sudah cukup baik. Berbeda dengan ibu Wati yang memberikan nasehat kurang baik

kepada Dwi. Anak perempuannya. Ibu Wati menganjuran untuk membalas apapun hal negatif yang dilakukan oleh orang lain terhadap Dwi, seperti memukul.

“...Tapi kalo kami diwarai, balesa., itu pesan saya. Itu memang apa ya, sebenarnya saya tau itu salah, tapi ya saya gak punya sifat Tuhan ya. Di kampleng pipi ku, terus saya tak kek ke pipi ku sing siji ne nej aku yo kepruk-keprukan.”

Nasehat atau pesan negatif dari ibu Wati ke Dwi diterima dengan negatif pula. Efek yang ditimbulkan dari pesan bermuatan negatif itu pun terlihat nyata di kehidupan Dwi sehari-hari. Calhoun dan Acocella berpendapat bahwa konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu orang tua yang merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami oleh individu sehingga orang tua menjadi sangat kuat pengaruhnya terhadap anak karena apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak, akan cepat ditanggapi oleh anak daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.

b. Pemalu (Minder) >< Percaya diri

Dari lama ibu *single parent* yang diteliti, semua ibu *single parent* mengaku tidak memiliki masalah terhadap pembelajaran percaya diri anak. Status *single parent* pun tidak membuat mereka minder karena ibu *single parent* merasa sama dengan ibu-ibu yang lain sehingga dicontoh oleh anak-anak nya. Terlebih jika anak mereka melakukan perbuatan yang terpuji. Contohnya, Farah yang mendapat pujian atas masakannya yang enak.

“biar anak saya percaya diri ya gini... misalnya dia masak, dan hasilnya enak, ya saya puji “wah enak sekali masakan mu ini” terus misalnya dia lagi bersih-bersih, saya puji lagi “wah rapinya”. Ya paling gitu, saya nyemangati nya dengan pujian atas hal-hal kecil, jadi biar dia itu tidak sombong, biar percaya diri.”

Komunikasi dalam hal pujian ini lah yang menjadikan anak seorang yang percaya diri karena dengan pujian anak merasa apa yang sudah selesai dikerjakannya memiliki hasil yang memuaskan dan sempurna. Kepercayaan diri tidak akan timbul begitu saja, dengan pujian yang sesuai porsinya maka percaya diri akan tumbuh seiring peningkatan kemampuannya yang lain.

c. Penyayang >< Pembenci

Karakter manusia berbeda-beda anantara satu dengan yang lainnya. Penyayang adalah salah satu karakter positif manusia. Sedangkan pembenci adalah kebalikannya. Keempat ibu *single parent* mengatakan tidak memiliki masalah dalam pembelajaran karakter ini semua seragam, menanamkan nasehat dan pengertian untuk tidak membenci seseorang yang membenci dirinya. Seperti nasehat yang diberikan oleh ibu Desi.

“saya kan tidak pernah mengajarkan hal yang saya anggap tidak baik untuk anak saya. Walaupun dia itu di ejek teman-temannya saya selalu mengatakan itu hanya bercanda dan hangan di masukkan ke hati. Dan anak saya mau menerimanya dan dari hal kecil tersebut dia menjadi tidak pernah benci atau dendam dengan seseorang.”

Kedekatan ibu Desi dan Yaya membuat komunikasi antar pribadi diantara keduanya berjalan sangat efektif. Keterbukaan, empati, dukungan membuat komunikasi keduanya hampir tidak menemui masalah apapun. Pengertian dengan nasehat dan terdengar menjadikan anak semakin mudah untuk mengerti bagaimana yang baik dan bagaimana yang tidak.

Sedangkan ibu Wati memiliki sifat yang cenderung pembenci. Tergambar dari kata-katanya ketika ditanya perihal pembelajaran karakter penyayang.

“karna saya itu ya orangnya ngerti ya ngerti banget. Kadang saya heran ya, saya sekali disakit sama satu ya saya benci banget sampek dibawa mati.”

Tidak ada pembelajaran yang dapat diberikan oleh ibu Wati kepada anak-anaknya mengenai hal ini. Karena ibu Wati menyadari bahwa ia bukan seorang yang penyayang sehingga ia membiarkan anak-anaknya belajar sendiri tentang sifat penyayang. Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah “berbicara”-meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal- dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda. Penelitian yang dilakukan oleh D.H. Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat dan atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga. Konsep diri para anggota keluarga dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pernyataan pujian, pernyataan sambutan dan dukungan, dan pernyataan kasih.

d. Pemaaf >< Pendendam

Satu dari empat ibu *single parent* yang diteliti secara gamblang memberikan contoh yang negatif kepada anaknya, yaitu ibu Wati. Ibu Wati memiliki sifat pendendam yang tidak akan melupakan kesalahan orang lain sampai kapanpun. Seperti dendam kepada mantan suaminya dan mantan mertuanya.

“...Sampe akhirnya ya saya ngomong gini. Itu kamu sama kakekmu itu jangan sampe dipanggil Tuhan sebelum minta maaf sama aku. Hati saya itu terlalu sakit sampe gak bisa ngerasain sakit lagi.”

Sedangkan empat orang ibu *single parent* yang lain mengaku mengajarkan anak-anak agar menjadi pribadi yang pemaaf dengan cara memberikan nasehat

dan pengertian ketika ada seseorang yang baik sengaja maupun tidak sengaja berbuat salah pada anak mereka. Seperti yang dilakukan ibu Desi.

“contoh kecil ya mbak, ini kejadian nyata pas dia kecil itu. Pada waktu ada teman dia yang nakal saya menjelaskan bahwa anak tersebut tidak dengan sengaja melakukan hal itu dan anak saya, saya minta untuk memberi maaf kepada temannya tersebut dan mereka dapat bermain lagi bersama-sama tanpa ada dendam-dendam”.

Sifat positif yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh ibu Desi kepada Yaya merupakan salah satu unsur yang dapat menjadikan komunikasi antarpribadi menjadi efektif dan menghasilkan efek yang positif untuk Yaya. Menurut Venderber *et al* (2007), perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak, mengajarkan bagaimana mereka mengelola konflik dalam kehidupan mereka. Tetapi dengan hanya mengatakan kepada anak-anak bagaimana harus berperilaku kemudian mencontohkan perilaku yang berlawanan hanya memperkuat strategi mengelola konflik yang agresif dan pasif. Di pihak lain, orang tua dapat berkolaborasi dalam memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, ungkapan perasaan mereka, dan bersifat mendukung terhadap ketidaksetujuan anak. Dengan berbuat demikian, bukan hanya menjaga hubungan mereka tetapi juga memberi contoh bagi anak-anak mereka bagaimana orang yang penuh kasih mengatasi konflik.

C. *Judging Self*

1. Penentuan Sikap

a. Status sekarang (sebagai anak *single parent*)

Pembelajaran tentang bagaimana menyikapi status anak dari ibu *single parent* yang dilakukan kelima ibu *single parent* semua sama. Ibu *single parent* memberikan pengertian bahwa tidak ada yang berbeda walaupun status anak-anak mereka adalah anak dari ibu *single parent*. Kebiasaan mereka sama saja dengan anak-anak lain dari keluarga yang utuh, mungkin hanya saja dari faktor ekonomi yang membedakan yang seperti disampaikan oleh ibu Endang.

“ya harus sadar, yakan misalnya kebutuhan. Kalo mau beli barang-barang atau apa kan harus inget budge nya berapa. Ibu punya nya sekian ya jangan berlebih-lebih. Jadi saya tanamkan sih ya hidup biasa aja, hidup sederhana. Pokonya kita ga boleh melebihi kapasitas.”

Dalam hal komunikais tidak banyak dijumpai banyak masalah dalam hal menyikapi status *single parent* baik pada diri ibu maupun anak. Mereka sudah mulai terbiasa atas ketidak hadiran ayah sebagai kepala keluarga di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Harga diri

Pengertian mengenai harga diri juga diberikan oleh kelima ibu *single parent* yang diteliti, walaupun ibu mereka adalah seorang ibu *single parent*, ibu memberikan pengertian bahwa tidak ada seorang pun yang berhak merendahkan harga diri anak-anaknya. Seperti kata ibu Desi.

“...Dan apabila pada keadaan tertentu anak saya merasa rendah diri saya selalu menguatkan dia dengan nasehat-nasehat yang baik. Karena sebenarnya tidak ada yang salah dengan keadaan keluarga yang hanya memiliko 1 orang tua saja...”

Rasa empati yang di pertunjukkan orang tua kepada anak merupakan salah satu bahasa non verbal selain nasehat-nasehat langsung dalam memberikan pengertian bahwa tidak ada yang salah dengan keluarga *single parent* dan harga diri yang mereka punya itu sejajar.

c. Pandangan tentang masa depan

Nasihat-nasihat seorang ibu *single parent* tentulah sebuah pesan yang secara tersirat merupakan suatu harapan. Seperti yang ditanamkan ibu Lena kepada Farah.

“ya saya selalu bilang gini, nasib itu bisa diubah kalo kita ada kemauan, uasaha dan terus berdoa. Karna saya ga mau terutama masalah jodoh itu. Saya selalu nekanin ke Farah itu, kamu harus dapet jodoh yang bener-bener tanggungjawab sama kamu. Saya nanemin ke Farah ya “ayolah mak, kamu harus bisa lebih dari ibu, kami jangan sampe nasibnya sama kayak ibu apa malah lebih buruk dari ibu. Jadi sekarang kamu harus bener bener sekolah, berdoa, bersyukur kalo ada rejeki ya nanti kamu bisa kuliah, pokoknya kamu harus tetep positif thinking kalo kamu itu harus lebih dari hidup ibu.”

Harapan-harapan tinggi yang diinginkan kelima ibu *single parent* anaknya lebih baik daripada kehidupan dirinya membuat anak-anak memiliki harapan yang tinggi pula. Keyakinan ibu Lena anak anaknya serta semangat yang diutarakan tentu saja bisa mendorong kualitas hidup Farah untuk menjadi seseorang yang jauh lebih baik ketimbang ibunya. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu karena dimotivasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis hasil yang telah dijabarkan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri anak remaja *broken home* menentukan keyakinan anak remaja akan siapa diri mereka dan hal-hal yang mereka yakini serta apa yang mereka lihat dan mereka pelajari dari ibu mereka sangat mempengaruhi konsep diri anak remaja. Remaja cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh ibu mereka karna mereka hanya memiliki satu orang tua yaitu ibu yang dijadikan sebagai panutan dan tauladan.
2. Komunikasi yang intensif, hangat, terbuka, dan sarat akan norma dan nilai kehidupan yang disertai dengan contoh rill yang di lakukan antara remaja dan ibu, membentuk konsep diri positif anak remaja dan terlihat dari tingkah laku keseharian anak remaja seperti menerima diri sendiri dengan bijak sana, menghargai orang lain, pemaaf, sabar, dan tidak minder walau pun mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh.
3. Dan sebaliknya, apabila ibu menjalin perilaku komunikasi dengan remaja secara tidak baik, jarang, tertutup, syarat muatan negatif seperti kemarahan, kebencian dan bahkan memebrikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari didalam keluarga maka remaja *broken home* menjadi anak yang tidak menyukai dirinya sendiri, minder, tertutup,

4. pemarah, sering membuat masalah di sekolah dan memiliki konsep diri yang negatif lainnya.

5.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat di berikan oleh penulis antara lain :

1. Ketika remaja *broken home* di berikan nasihat untuk tidak menjadi seorang pendendam sedangkan apa yang dilakukan oleh pada dirinya dalam kesehariannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang pendendam, sama seperti yang di lakukan pada ibunya. Maka anak remaja akan lebih memilih untuk menjadi pendendam tanpa memperdulikan nasihat ibunya. Pemeberian nasihat atau masukan oleh ibu dari remaja *broken home* haruslah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai terjadi kemunafikan yang dilakukan ibu remaja *broken home*. Di mana apa yang dilakukan oleh ibu remaja *broken home* sebagai contoh keseharian bertolak belakang dengan apa yang di nasehatkan kepada anak-anaknya. Kemudian anak-anak cenderung lebih mengikuti apa yang dia lihat dari pada yang ia dengar. Ia akan melakkukan seperti apa yang dicontohkan dari pada ia menjalankan nasihat ibunya. Dan hal ini membuat anak merasa bimbang dan bingung tentang apa yang seharusnya ia lakukan. Kebingungan yang dihadapi anak remaja serta merta membuat ia menjadi tidak percaya diri dalam mengambil langkah atau sebuah keputusan.

2. Ketika remaja *broken home* diberi pembelajaran atau nasihat, atau contoh dengan muatan negatif seperti berkelahi, membalas apa yang sudah teman-teman lakukan seperti memukul dan mengejek, maka remaja secara sadar akan membalas memukul temannya atau mengejek temannya. Maka dari itu remaja dari keluarga *broken home*, sebaiknya tidak serta merta menelan mentah-mentah pembelajaran, contoh atau nasehat negatif yang diberikan oleh ibu kepada dirinya. Pertimbangan norma-norma, adat istiadat, dan penghargaan terhadap lingkungan sosial seharusnya menjadi tolak ukur anak remaja dalam berbuat sesuatu. Apa yang di anggap tidak baik oleh masyarakat dan mayoritas kehidupan sosial, maka jangan dilakukan. Jika di anggap baik oleh masyarakat sosial, maka lakukanlah.
3. Penelitian ini sebatas untuk mengetahui bagai mana konsep diri anak-anak remaja dari keluarga *broken home* dan pengaruh perilaku komunikasi remaja yang terbentuk. Diharapkan adanya penelitian baru tentang tema yang sama atau lanjutan yang lebih mendalam berkenan dengan tema penelitian ini agar para remaja *broken home*, ibu single perens mau pun kalangan akademi dapat mengetahui, mempelajari dan menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai bahan acuan dalam rana konsep diri dan perilaku komunikasi daalam ruang lingkup komunikasi antar personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmad. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antar manusia, kuliah dasar (edisi 5)*. Jakarta: Professional Books.
- Fenandi, A. Reza. 2016. *Sikap dan Perilaku Sosial*. Retrieved, Maret 5, 2018 from: http://www.academia.edu/12883820/sikap_dan_perilaku_sosial
- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. California : Western Psychological Service.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups : sebagai instrumen penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pengantar sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*, Jakarta : Erlangga.
- Kasniyah, Naniek. 2011. *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ombak
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri : Univeristas Nusantara Kediri
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi : Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, cet. 2 (Bandung: Alfabeta, 2011)

Surip, Muhammad. 2013. *Komunikasi Antar Pribadi : Persepektif teoritis dan aplikasi*. Medan : UNIMED Press

Widjaja, H.A.W. 2008. *Komunikasi : komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara

Wulandari, Evi. 2013. *Kerangka Teori Penelitian dan Kerangka Konsep Penelitian*. Kendari : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Jurnal :

Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. Gainau, Maryam B. 2009. 1, Papua : STAKPN Papua, 2009, Vol. 33

Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangan. Agustina, Yessica. 2016. 1, Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2016, Vol. 4

Website :

<https://ulyadays.com/teori-keakraban-orangtua-terhadap-anaknya/>

<http://a10mahira.blogspot.co.id/2016/06/pengaruh-broken-home-terhadap-remaja.html>

<http://nadhirin.blogspot.co.id/2010/04/self-disclosure-pengungkapan-diri.html>

<http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>.

<http://zakiah.blogspot.co.id/2013/06/status-anak-dalam-keluarga-dilihat-dari.html>

Foto bersama para Informan yaitu anak remaja *Broken Home*



(Aini/16 Tahun)



(Farah/17 Tahun)



(Sam/16 tahun)



(Dwi/16 Tahun)



(Yaya/16 Tahun)